

**Jurnalisme Advokasi Pada Pemberitaan Kasus
Pelecehan Seksual di Kampus
(*Corpus-Analysis* Pada 10 Portal Berita di Indonesia)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi Sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Srata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Jurnalistik



Diajukan Oleh :

Egis Sagita

07031281823211

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

**“Jurnalisme Advokasi Pada Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual di
Kampus (*Corpus-Analysis* Pada 10 Portal Berita diIndonesia)”**

Skripsi

Oleh :

Egis Sagita

NIM : 07031281823211

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 14 Juli 2022

Pembimbing :

1. Mery Yanti, S.Sos., M.A
NIP : 197705042000122001

2. Oemar Madri Bafadhal, S.Ikom., M.Si
NIP : 199208222018031001

Penguji :

1. Dr. Retna Mahriani, M.Si
NIP : 196012091989122001

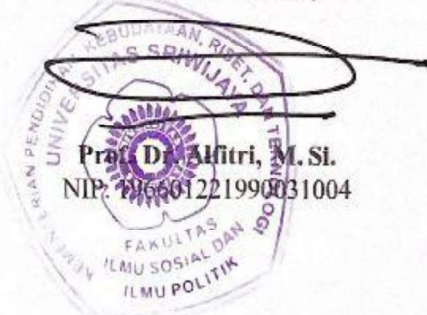
2. Annisa Rahmawati, S. I. Kom., M. I. Kom
NIP : 199209292020122014

Tanda Tangan

Tanda Tangan

Mengctahui,

Dekan FISIP UNSRI,



Prof. Dr. Alitri, M.Si.
NIP: 196601221990031004



Dr. H. Azhar, S.H., M. Sc., LL.M.
NIP: 196504271989031003

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

“Jurnalisme Advokasi Pada Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual di Kampus (*Corpus-Analysis* Pada 10 Portal Berita di Indonesia)”

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh

Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi

Oleh :

EgisSagita

07031281823211

Pembimbing I

1. Mery Yanti, S.Sos., M.A

NIP : 197705042000122001

Tanda Tangan



Tanggal

20 Juni 2022

Pembimbing II

2. Oemar Madri Bafadhal, S.Ikom., M.Si

NIP : 199208222018031001



20 Juni 202



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Egis Sagita
NIM : 07031281823211
Tempat dan Tanggal Lahir : Padang Panjang, 6 Desember 1999
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Jurnalisme Advokasi Pada Pemberitaan Kasus
Pelecehan Seksual di Kampus (*Corpus-Analysis*
Pada 10 Portal Berita di Indonesia)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 30 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Egis Sagita

NIM : 07031281823211

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan karunia-Nya kepada semua makhluk di alam semesta dan nikmat yang tidak pernah terhingga kepada seluruh ciptaan-Nya. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah mengubah peradaban di dunia dan menjadi tauladan yang baik untuk semua manusia. Perjalanan panjang dalam menyusun penelitian ini cukup menguras energi dan pikiran. Tidak sedikit pihak-pihak yang direpotkan selama menyusun penelitian ini. Mulai dari dosen pembimbing, dosen Ilmu Komunikasi diantaranya dosen penguji dan dosen yang menjadi tempat berdiskusi, admin ilmu komunikasi, teman, hingga kolega ikut merasakan atmosfer penyusunan dalam penelitian ini. Untuk itu dengan kerendahan hati, peneliti ingin mengungkapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung ataupun yang memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.

Penyusunan penelitian ini tentu tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan dan masih jauh dari kata sempurna. Perlu bimbingan dari dosen Ilmu Komunikasi dan kalangan terkait agar penelitian ini bisa selesai dengan baik. Untuk itu, peneliti akan menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan penelitian ini ke tahap selanjutnya. Dengan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sangat besar kepada pihak-pihak yang terlibat sehingga skripsi ini bisa selesai, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M. Si, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Muhammad Husni Thamrin, M. Si, Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya.

4. Bapak Faisal Nomaini, S. Sos., M. Si. Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Mery Yanti, S.Sos., M.A, selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dengan sabar memberikan waktu luang untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.Ikom., M.Si, selaku dosen pembimbing kedua yang sangat berjasa dalam pembuatan skripsi ini mulai dari penulisan judul hingga akhir, beliau juga sangat sabar ketika penulis meminta waktu diluar jam kuliah untuk meminta saran dan bimbingan.
7. Seluruh dosen jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas hingga penulis sampai di tahap skripsi ini.
8. Mbak Vira selaku Staf Administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi yang sigap membantu penulis dalam menyelesaikan berkas-berkas perkuliahan dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
9. Keluarga penulis yaitu kedua orang tua yang bernama Bapak Herry dan Ibu Fauzia, saudara kandung penulis yaitu Gusni Herifa, Agung Samudra (Alm), Karang Samudra, dan Hanun Mahadifta yang selalu memberikan *support* dalam proses perkuliahan ini. Mama Hasnah dan Angku A. Sos Datuak Rangkayo Itam yang membantu dalam finansial dan dukungan.
10. Teman-teman terbaik yang selalu ada Anjas Dwi Putra, Devania Meidasari, Cestri Januarista yang menjadi tempat berkeluh kesah. Ulik, Mega, dan Wewe yang selalu *stand by* penulis hubungi masalah skripsi dan semua teman-teman Ilmu Komunikasi dan juga teman-teman di Permato Sumsel yang selalu memberikan bantuan dan dukungan.
11. *And last but not least. I Wanna thank for my self, big thanks to Egis Sagita who has been strong enough to finish this lecture, who has shed a lot of tears, is strong against laziness, and finally got to this point. I'm proud of me!*

Dan sekali lagi terimakasih untuk semua pihak yang terlibat yang sudah memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung. Tentu skripsi ini tercipta tidak sempurna dan masih banyak kekurangan disana-sini, dan penulis menerima saran dan kritikan dari siapapun untuk menjadi lebih baik.

Indralaya, 30 Juni 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Egis Sagita', with a stylized flourish above the name.

Egis Sagita

ABSTRAK

Jurnalisme Advokasi Pada Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual di Kampus (*Corpus-Analysis* Pada 10 Portal Berita di Indonesia)

Penelitian ini memiliki latar belakang kasus pelecehan seksual yang sangat banyak terjadi di sekitar kita, dan tidak tertutup kemungkinan kasus pelecehan seksual terjadi di lingkungan akademik seperti kampus. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah 10 portal berita online yang terbaik di Indonesia telah melaksanakan jurnalisme advokasi dalam memberitakan kasus pelecehan seksual.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian campuran antara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif digunakan di awal untuk menghitung jumlah berita kemudian menggunakan aplikasi bernama *antconc* untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif di akhir. Ada 6 dimensi yang dilihat dari jurnalisme advokasi diantaranya adalah titik berat berita, isu yang diangkat, narasumber utama, prioritas kerja, asas legalitas, dan harapan setelah pemuatan berita. Ke-6 dimensi akan dianalisis berdasarkan kata kunci, kolokasi, dan konkordansi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa 5 portal berita sangat baik telah memenuhi seluruh unsur jurnalisme advokasi, 4 portal berita cukup baik dalam memenuhi unsur jurnalisme advokasi, dan 1 portal berita tidak memenuhi unsur jurnalisme advokasi.

Kata kunci : Jurnalisme advokasi, pelecehan seksual, dan portal berita.

Pembimbing 1



Mery Yanti, S.Sos., M.A
NIP : 197705042000122001

Pembimbing 2



Oemar Madri Bafadhal, S.Ikom., M.Si
NIP : 199208222018031001

Indralaya, Juli 2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



ABSTRACT

Advocacy Journalism in Reporting Sexual Harassment Cases on Campus (Corpus-Analysis on 10 News Portals in Indonesia)

This research is motivated by cases of sexual harassment that are very much happening around us, and it is possible that cases of sexual harassment occur in academic environments such as campuses. This study aims to see whether the 10 best online news portals in Indonesia have implemented advocacy journalism in reporting cases of sexual harassment.

This research uses a mixed type of research between quantitative and qualitative. Quantitative is used at the beginning in calculating the number of news then using an application called antconc for further qualitative analysis at the end. There are 6 dimensions that are seen from advocacy journalism including the emphasis on news, issues raised, main sources, work priorities, legality principles, and expectations after news loading. The 6 dimensions will be analyzed based on keywords, collocations, and concordance.

The results obtained from this study are that 5 very good news portals have fulfilled all elements of advocacy journalism, 4 news portals are quite good in fulfilling the elements of advocacy journalism, and 1 news portal does not meet the elements of advocacy journalism.

Keywords: *Advocacy journalism, sexual harassment, and news portals.*

Pembimbing 1



Mery Yanti, S.Sos., M.A
NIP : 197705042000122001

Pembimbing 2



Oemar Madri Bafadhal, S.Ikom., M.Si
NIP : 199208222018031001

Indralaya, Juli 2022
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MOTTO

Your one success is your mother's one prayer that Allah answered.

Include Allah in every process in ur life, then your path will be made easy

-Gis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	i
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Akademis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Jurnalisme Advokasi	12
2.2 Pengertian Jurnalisme dan Advokasi	12
2.2.1 Jurnalisme	12
2.2.2 Advokasi	14
2.3 Jurnalisme Advokasi	15

2.4 Pemberitaan Pelecehan Seksual	23
2.4.1 Berita.....	23
2.4.2 Pemberitaan	25
2.4.3 Pelecehan Seksual	27
2.4.4 Portal Berita Online	30
2.5 Kerangka Pemikiran	30
2.6 Corpus Analysis	32
2.7 Penelitian Terdahulu	33
BAB III	38
METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Rancangan Penelitian.....	38
3.2 Definisi Konsep	39
3.2.1 Pemberitaan Pelecehan Seksual	39
3.2.2 Jurnalisme Advokasi	39
3.3 Unit Analisis	40
3.4 Populasi dan Sampel.....	41
3.5 Data dan Sumber Data.....	41
3.5.1 Data	41
3.6 Teknik Analisis Data	42
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	43
BAB IV.....	47
GAMBARAN UMUM.....	47
4.1 Gambaran Umum ke-Sepuluh Portal Berita	47
BAB V	51
HASIL DAN ANALISIS	51

5.1 Hasil dan Analisis Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual yang Diangkat dalam Penelitian Ini	51
5.1.1 Kata Kunci	54
5.1.2 Kolokasi	70
5.1.3 Konkordansi	88
5.1.4 Hasil Akhir dari Keyword, Kolkasi, dan Konkordansi	120
BAB VI	132
PENUTUP	132
6.1 Kesimpulan	132
6.2 Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	136

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bagian-Bagian Jurnalisme Baru.....	15
Tabel 2.2 Perbedaan Jurnalisme Umum dan Jurnalisme Advokasi.....	20
Tabel 2.3 Kerangka Pemikiran.....	30
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1 Unit Analisis Portal Berita Online.....	37
Tabel 5.1 Frekuensi Berita Diterbitkan.....	50
Tabel 5.2 Daftar Kata Kunci Bagian 1.....	52
Tabel 5.3 Daftar Kata Kunci Bagian 2.....	54
Tabel 5.4 Kolokasi Jurnalisme Advokasi Pada 10 Portal Berita.....	70
Tabel 5.5 Konkordansi Okezone.com.....	86
Tabel 5.6 Konkordansi Pikiranrakyat.com.....	91
Tabel 5.7 Konkordansi Tribunnews.com.....	95
Tabel 5.8 Konkordansi Kompas.com.....	100
Tabel 5.9 Konkordansi Detik.com.....	111
Tabel 5.10 Konkordansi Kumparan.com.....	127
Tabel 5.11 Konkordansi Suara.com.....	136
Tabel 5.12 Konkordansi Sindonews.com.....	141
Tabel 5.13 Konkordansi Merdeka.com.....	145
Tabel 5.14 Konkordansi Liputan6.com.....	151
Tabel 6.1 Kesimpulan Jurnalisme Advokasi.....	162

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Unit Analisis Portal Berita Online.....	177
---	-----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berita mengenai pelecehan seksual bukanlah sesuatu yang asing, berita semacam ini sudah sangat akrab di telinga masyarakat dan selalu diberitakan oleh media massa. Kasus pelecehan seksual seperti sesuatu yang *continue* (berulang) setiap waktu, tidak pernah berakhir dan selalu bertambah sehingga selalu menimbulkan kecemasan terutama bagi perempuan dan anak-anak. Peristiwa pelecehan seksual tidak hanya menimpa wanita dewasa saja, tetapi siapa saja bisa jadi korban pelecehan seksual di berbagai tempat. Tidak hanya di tempat yang sepi, bahkan di keramaian juga sering terjadi kasus pelecehan seksual mulai dari yang ringan sampai ke yang parah. Hal ini menjadi sesuatu yang dilematis ditengah meluasnya kesempatan perempuan untuk menyetarakan diri dengan laki-laki sehingga laki-laki menunjukkan superioritasnya sebagai seorang laki-laki (Collier, 1995 : 16)

Berbagai kasus pelecehan seksual hadir di sekitar kita, ada yang dianggap biasa saja seperti misalnya siulan, pelecehan dengan kata-kata yang mengandung pornografi, atau kedipan mata. Hal ini disebut dengan budaya permisif dimana perempuan yang mendapat pelecehan seperti itu cenderung diam dan tidak membalas perlakuan tersebut karena seringnya kejadian serupa ini dan dianggap sudah biasa. Namun jika hal semacam itu dibiarkan biasanya akan menjadi sesuatu kebiasaan bagi mereka yang mempunyai sifat keji seperti itu. Namun, dalam sudut pandang media pelecehan seksual merupakan sesuatu yang patut untuk diungkapkan agar menjadi sebuah peringatan (*warning*) kepada masyarakat luas. Media massa berusaha memberitakan setiap kasus yang beredar, bahkan kasus serupa ini menjadi pemberitaan yang cukup menonjol di media massa baik cetak ataupun online. Meskipun untuk beberapa kasus yang tempat kejadiannya adalah sebuah instansi misalnya kampus, sekolah, lingkungan perkantoran, dan tempat-

tempat yang menjaga citra publik cenderung menutup kasus ini tidak melebar ke khalayak dengan asumsi bahwa mereka sudah punya mekanisme sendiri dalam menyelesaikan kasusnya. Tetapi dengan kebijakan tersebut belum tentu akan menghasilkan keadilan untuk korban. Disinilah peran media sangat penting untuk mengangkat kasus pelecehan seksual. Malcom X (1963) mengatakan bahwa media massa adalah entitas terkuat di muka bumi karena kemampuannya dalam membentuk dan mengendalikan kesadaran massa.

Dalam menuliskan berita tindak pelecehan seksual, para jurnalis berusaha untuk bersikap objektif seperti berita-berita yang lainnya. Mengungkapkan fakta yang terjadi di lapangan dengan detail tanpa ada yang ditutupi atau dilebih-lebihkan. Untuk itu seringkali sebuah kejadian pelecehan seksual akan diungkapkan secara mendetail sesuai dengan prinsip wartawan yang ingin menjelaskan fakta yang terjadi sebenarnya. Media mengekspos sisi korban dalam menuliskan berita seperti baju terbuka, korban keluar malam, korban memancing nafsu, korban sedang berjalan sendiri, dan sebagainya. *Framing* seperti ini kerap mewarnai pemberitaan tentang pelecehan seksual. Dan untuk kasus pelecehan seksual yang dijelaskan secara mendetail akan menimbulkan berbagai dampak dan dalam beberapa faktor justru bertentangan dengan kode etik jurnalistik yang berlaku di Indonesia.

Pemberitaan media tentang pelecehan seksual yang dialami oleh korban akan memberikan dampak untuk korban dan juga keluarga korban dibalik fungsi media *to inform and to educate*. Dampak yang ditimbulkan juga bersilangan, antara dampak positif dan dampak negatif. Jika ditilik dari dampak positif, korban akan mendapat perlindungan dari masyarakat, serta dukungan dan rasa empati yang dalam. Namun jika dilihat aspek negatifnya adalah jika sebuah media memberitakan sebuah kasus pelecehan seksual dengan detail seperti contohnya menyebutkan nama, alamat, detail kejadian, asal sekolah, dan hal privasi lainnya tentu akan membuat korban akan diberi label 'sudah tercemar' oleh masyarakat meskipun dia adalah seorang korban (Nugroho, 2010). Trauma yang mendalam juga akan datang saat masyarakat semakin banyak yang tahu tentang kejadian

tersebut, karena jejak digital bisa jadi abadi dimana-mana. Bahkan dengan kesalahan sudut pandang pemberitaan juga bisa menjadi pemicu seseorang untuk melakukan hal yang sama dengan informasi yang dilihatnya dari media (Holilah, 2017: 104)

Dengan pertimbangan dampak negatif yang bisa saja menyerang korban dua kali, alih-alih memberikan perlindungan dan sebagai penyambung lidah korban, media justru dianggap sebagai pemberitahu orang banyak tentang kejadian yang sesungguhnya tentang apa yang dialami oleh korban karena secara tidak langsung terjadi pelecehan simbolik melalui penggunaan teks yang akan melebar ke masalah kejahatan umum dalam masyarakat (Adrina, 1995: 38 dalam Supanto, 2004 : 291). Maka hadirilah kode etik jurnalistik yang merupakan pedoman/panduan bagi para jurnalis dalam memproduksi berita termasuk dalam pemberitaan kasus pelecehan seksual. Namun pada kenyataannya kode etik jurnalistik dianggap belum sepenuhnya mampu untuk melindungi nasib korban pelecehan seksual dalam memperoleh keadilan. Dengan kode etik jurnalistik, terutama dalam kasus pelecehan seksual dan sejenisnya jurnalis bisa mengganti kata-kata memerkosa dengan kata menggagahi, merenggut keperawanan, menggauli, menyetubuhi, dan lain sebagainya (Abrar, 1995).

Dalam beberapa kasus seringkali pemberitaan pelecehan seksual membuat korban justru menjadi korban eksploitasi media juga, dalam hal ini bisa untuk menaikkan rating karena rasa penasaran pembaca siapa sosok yang diberitakan oleh media sehingga pembacanya bisa meningkat dan menjadikan media kalap dalam memuat berita tentang korban dengan menampilkan sosok korban secara hampir nyata (Los & Chamard, 1997 dalam jurnal *Coverage of Sexual Assault: Confusion, Back Pedaling on Naming Victims*). Contoh berita pelecehan seksual seperti ini adalah pada berita yang dimuat di Suara.com berjudul “Bejat! Alasan Nafsu Karena Cantik, Ayah di Rumpin Bogor Setubuhi Anak Kandung Selama 4 Tahun” atau berita berjudul “ Skandal Eks Manajer Chelsea: Minat Jurnalis Wanita Buka Baju, Lalu...” dan Kepentingan media dalam bisnis terkadang lebih diperhatikan dibandingkan penderitaan korban pelecehan seksual dengan menampilkan berita

yang sensasional dan bombastis sehingga berpotensi untuk mengajari khalayak melakukan perbuatan yang sama (Jewkes, 2004: 36). Penting sekali bagi media untuk membedakan antara opini dan fakta menurut jurnal “*Strengthening The Line Between News and Opinion*” bahwa jurnalis adalah pihak yang bertanggung jawab dalam mengendalikan opini publik dan harus objektif dalam pemberitaannya. Objektif berarti tidak berat sebelah apakah kepada pelaku atau kepada korban.

Dalam kasus pelecehan seksual yang kode etik jurnalistik menuntut jurnalis untuk tidak berpihak kepada salah satu pihak baik korban ataupun pelaku maka diperlukan sebuah solusi yaitu jurnalisme advokasi. Jurnalisme advokasi adalah solusi bagi pemberitaan kasus pelecehan seksual dimana jurnalis akan berpihak secara subjektif pada korban dengan motivasi keadilan terhadap pihak yang sudah dilecehkan. Pemberitaan dengan jurnalisme advokasi akan dilakukan secara empatik seperti memberikan motivasi yang merupakan bagian dari strategi advokasi (Stanley, 2003 : 12). Aturan jurnalisme konvensional dimana antara fakta dan opini mutlak harus terpisah dirombak oleh jurnalisme advokasi, namun akurasi pemberitaan tetaplah prioritas (Sterling, 2009: 30).

Dikutip dari *The Handbook of Journalism Studies*, menurut Morris Janowitz jurnalisme advokasi banyak berperan dalam menyuarakan dan mewakili kelompok tertentu, dimana kelompok tersebut tidak tergabung dalam lingkaran kekuasaan yang sedang ada saat itu. Kelompok-kelompok minoritas biasanya luput dari pemberitaan, tidak mendapat ruang di media, dan termasuk ke dalam kelompok yang di marginalkan. Pada saat itulah muncul *civic advocacy journalism* dengan tujuan membela kaum yang termarginalkan dan lebih menyuarakan suara mereka yang terbungkam dan tertindas. Dalam jurnalisme advokasi, jurnalis berusaha meningkatkan kekuatan korban sebagai individu. Melalui jurnalisme advokasi, sebuah organisasi sipil menjadi lebih dapat meningkatkan kesadaran, mempengaruhi opini publik, serta mempromosikan kebijakan dan perubahan isu tertentu (Waisbord, 2009: 371).

Yang menjadi pembeda antara teori jurnalistik lama dengan teori jurnalisme advokasi sebagai salah satu turunan dari jurnalisme baru adalah adanya

pengembangan-pengembangan diantaranya yaitu : kegiatan jurnalistik yang menciptakan opini publik dengan penekanan pada objektivitas pers demi tercapainya fungsi *watchdog* atau anjing penjaga moral, memetakan upaya jurnalisme dengan mengkhhususkan siapa target pembacanya, menggunakan metode ilmiah dengan penerbitan jurnal-jurnal kecil dan juga metode ilmiah dalam teknik reportase. Selain itu juga jurnalisme baru ini hadir karena perkembangan masyarakat yang menuntut reporter untuk lebih sempurna dalam membingkai liputannya secara mendalam. Sedangkan dalam jurnalisme model lama, kompleksitas masyarakat tidak lagi mampu ditangkap oleh tata kerja reportase lama yang hanya mencatat peristiwa sesuai fakta dan memuatnya di koran setiap pagi atau sore menampilkan *headlines* (Septiawan, Santana Kurnia : 2012).

Karena pertimbangan yang sudah dijabarkan sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti berita tentang pelecehan seksual yang saat ini tengah hangat di perbincangkan. Yaitu kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkup akademis, yaitu kampus UNRI. Kasus ini menjadi menarik untuk diteliti karena menjadi problema tersendiri ketika kaum terpelajar melakukan tindak pelecehan seksual kepada mahasiswa. Bagi mahasiswanya sendiri akan menjadi sesuatu yang dilematis dan sulit sekali untuk diungkapkan kepada khalayak karena namanya dipertaruhkan dalam kasus ini karen korban akan mendapatkan dampak sosial dari publik (Orange dan Brodwin, 2005). Pro dan kontra yang bersilangan dimana-mana serta bukan hal yang mudah bagi korban untuk berbicara kepada publik dan menceritakan ulang kejadian yang telah ia alami. Beberapa korban pelecehan seksual akan mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) setelah kejadian pelecehan seksual (Zuhri, 2009).

Alasan pemilihan berita ini, khususnya mengapa harus mengangkat kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus, dalam hal ini di UNRI adalah karena kejahatan seksual yang terjadi di lingkungan akademik lebih sulit terungkap dan biasanya berakhir damai kerana penyintas memilih untuk memaafkan pelaku, entah itu karena takut dipersulit, hubungan relasi, atau hal lainnya yang

menyebabkan predator-predator tersebut tidak merasa bersalah dan tidak berhenti melakukan pelecehan seksual (Kompas, 2021).

Berdasarkan survey Nielsen menyebutkan bahwa 98% netizen menggunakan perangkat smartphone untuk mengakses internet selama 2 tahun terakhir. Hal ini tentu memperbesar kemungkinan siapa saja untuk mengakses berita yang diproduksi oleh setiap media online. Peran jurnalis dalam memberitakan setiap kasus tentu akan menggiring opini publik. Disinilah jurnalisme advokasi akan dianggap memberikan dukungan kepada korban pelecehan seksual. Dengan adanya penilaian subjektif dari wartawan memberikan peluang pada korban untuk bersuara dan mendapat simpati dari pembaca berita.

Dilaporkan oleh merdeka.com, KemenPPPA mencatat ada sebanyak 7.191 kasus pelecehan seksual yang dilaporkan selama periode tahun 2020 dengan objeknya adalah perempuan dan anak. Sedangkan selama 2021 ada 1.902 kasus pelecehan seksual yang jika dijumlahkan selama 2 tahun terakhir angka pelecehan seksual mencapai 3.122 kasus. Diantara kasus-kasus pelecehan dan/atau kekerasan seksual ini sebanyak 65% dialami oleh istri, 21% oleh pasangan perempuan dalam konteks berpacaran, 7% oleh anak perempuan, dan 6% terjadi dalam hubungan relasi (obr-indonesia.org, 2015)

Peran media sangat penting dalam peristiwa pelecehan seksual ini. Berita ini tidak boleh tenggelam begitu saja, karena akan dianggap menjadi hal yang sudah biasa jika kasus ini dibiarkan berlalu. Media gencar memberitakan dari berbagai sudut pandang tentang kasus ini, mulai dari media massa hingga media sosial ikut andil menginformasikan kepada masyarakat luas karena media memiliki peranan yang besar untuk menyebarkanluaskan berita kepada semua orang dengan tempat tinggal yang terpisah dan menyebar, secara serentak, dan kecepatan penyebaran tinggi. Oleh karena itulah media disebut juga sebagai “pengganda ajaib” (Rogers, *et, al.* 1985 : 184).

Peneliti memilih 10 portal media teratas yang ada di Indonesia dengan tujuan melihat sejauh mana tindak media yang dianggap paling kredibel dalam

menjalankan jurnalisme advokasi kepada korban pelecehan seksual. Apakah media tersebut sudah memenuhi kriteria jurnalisme advokasi atau hanya beregerak sebagai media yang memberitakan sesuai dengan *rules* yang ada. Sesuai dengan salah satu fungsi media yaitu deteksi : memberikan pengetahuan tentang perilaku yang menyimpang dan subversive, memonitor, mengontrol, mengesahkan kekuatan, mengatur opini publik dan penganugerahan status (Jurnal RISALAH vol. 26)

Sepuluh Portal media yang akan dipilih oleh peneliti untuk membuktikan presentasi jurnalisme advokasi adalah media yang memenuhi beberapa kriteria dibawah ini serta sudah diakui oleh dewan pers keberadaannya. Kriterianya meliputi : (1) Konten yang dibagikan, (2) Fungsi yaitu fitur dalam tampilan web yang memudahkan pembaca untuk memfilter berita yang akan mereka cari, (3) Navigasi yaitu petunjuk rubrik berita, dan (4) Interaksi yaitu ruang atau tempat pembaca memberikan umpan balik dalam bentuk komentar kepada berita yang diterbitkan. Selain itu, media online teratas akan dilihat dari hasil survey di Internet melalui beberapa kata kunci pencarian dan diperolehlah 10 media yang dianggap paling baik dalam memberitakan setiap peristiwa. Dalam penelitian ini, peneliti memilih data terbaru yang dikutip dari survey oleh Alexa.com yang terbit pada 8 Oktober 2021.

Sepuluh portal media tersebut adalah Okezone.com, Pikiran-Rakyat.com, Tribunnews.com, Kompas.com, Detik.com, Kumparan.com, Suara.com, Sindonews.com, Merdeka.com, dan Liputan6.com (Alexa.com, Okt. 2021). Alasan pemilihan media online sebagai objek untuk menilai jurnalisme advokasi juga didasari berdasarkan keterangan dewan pers bahwa dominasi pengaduan setiap tahunnya tetap diduduki oleh media online. Periode Januari-April 2021 ada sebanyak 60 Pengaduan terkait media online (Laporan wakil ketua Komisi Pengaduan Dewan Pers, Imam Wahyudi). Pengaduan ini terkait pelanggaran kode etik, mengabaikan kredibilitas sumber, verifikasi yang tidak pasti, berita yang tidak berimbang. Dan alasan pemilihan berita kekerasan seksual adalah menurut Ketua Umum Yayasan Lembaga Hukum Indonesia (YLBHI), Asfinawati mengatakan bahwa kasus pelecehan seksual sering ditangani secara sebelah mata oleh aparat

penegak hukum. Stigma yang terus berkembang justru memberikan dampak negatif terhadap korban. Hal ini disampaikan oleh Azriana Rambe Manalu (Ketua Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan)

Alasan memilih pemberitaan kasus pelecehan seksual dari portal berita online juga adalah karena konteks pemberitaan kekerasan dan pelecehan seksual sering kurang tepat (dikutip dari keterangan Dewan Pers : Asep Setiawan) yang mengatakan bahwa kasus pelecehan seksual sering diberitakan secara tidak tepat sehingga menimbulkan bias gender. Seharusnya kasus seperti ini perlu pendekatan yang professional dari wartawan, bukan hanya mengandalkan visualisasi yang sifatnya vulgar dan kurang mengangkat isu utama tentang kekerasan yang terjadi. Hal ini disampaikan pada pekan pelatihan pemberitaan kekerasan berbasis gender yang diadakan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta dan CISDI secara virtual yang diadakan di Jakarta secara virtual pada Selasa, 9 Februari 2021.

Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti satu persatu teks berita yang formatnya diubah menjadi txt. Kemudian akan dibandingkan 10 portal berita tersebut dengan kolom-kolom yang memuat kata kunci dari masing-masing korpus, kolokasi yaitu tiga kata yang paling banyak muncul di berita-berita yang diterbitkan, kemudian konkordansi yaitu mengungkap asosiasi kata tertentu dalam suatu kalimat dengan pendekatan *corpus analysis*.

Penelitian ini akan difokuskan dengan cara analisis korpus yang berguna untuk memberikan bukti dasar eksperimental perilaku kosakata dibandingkan daya tarik intuisi atau tradisi. Penelitian ini akan menggunakan salah satu aplikasi bernama *Antconc*, cara kerja dari aplikasi ini adalah menemukan kata yang paling sering muncul dalam sebuah berita kemudian apakah kata tersebut sudah bisa di kategorikan sebagai proses advokasi dalam berita yang diterbitkan oleh media online yang ada di Indonesia. Fokus yang dipakai yaitu penyelidikan kosakata akademik *corpus analysis* sebagai standarisasi pengukuran dengan *Antconc* sebagai alat pengukuran.

Penelitian berbasis korpus ini belum banyak digunakan khususnya dalam literasi di kampus-kampus yang ada di Indonesia. Beberapa negara yang sudah banyak sekali menggunakan korpus antara lain negara-negara berbahasa Jerman, Italia, Inggris, dan Australia. Tujuan dari korpus ini adalah mengungkap makna yang tidak jelas dan tidak tersedia secara kasat mata melalui pemahaman kosakata satu persatu (Stubbs [setelah Gellner 1959] 1996: 62)

Penelitian ini berfokus pada pemberitaan kasus pelecehan seksual oleh dosen kepada mahasiswa di kampus Unri yang terjadi pada Rabu, 27 Oktober 2021 pukul 12.30 dengan teori jurnalisme advokasi. Untuk itu penelitian ini akan dimulai pada berita terhitung tanggal 27 Oktober 2021 dan dibatasi pada berita yang terbit pada hari Rabu, 16 November 2021 pukul 23.59. Dengan jumlah berita sebanyak 108 berita.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan jurnalisme advokasi oleh 10 portal media teratas yang ada di Indonesia terhadap kasus pelecehan seksual yang terjadi di FISIP UNRI?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah 10 portal berita teratas di Indonesia sudah menerapkan jurnalisme advokasi terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual yang terjadi di FISIP UNRI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman Jurnalisme Advokasi dalam pengembangan jurusan ilmu komunikasi khususnya konsentrasi jurnalistik. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Saat mahasiswa sudah tamat sebagai mahasiswa ilmu komunikasi dan bekerja dibidang jurnalisme, diharapkan lebih memaknai jurnalisme advokasi terutama terhadap kasus yang melibatkan pelecehan seksual. Selain itu bisa menjadi sebuah peringatan kepada wartawan agar tidak semata-mata mementingkan rating dan mengejar pembaca sebanyak mungkin tanpa memikirkan dampak terhadap korban. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa mencetak wartawan yang berintegritas dan profesional terhadap pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep S.M. Romli. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012
- Astrid, A. F. (2019). Jurnalisme Advokasi Pada Isu Pernikahan Anak Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Komodifikasi, Volume 7*, 158–172. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/download/10055/6979>
- Bulaeng, Andi. (2002). *Teori dan Manajemen Riset Komunikasi*. Jakarta : Narendra
- Bungin, Burhan. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.2009
- Charles, M. (2011). *News, Documentary and Advocacy Journalism . 2004*. <http://microsites.bournemouth.ac.uk/cjcr/files/2013/10/JNC-2013-Chapter-23-Charles-v1-02.pdf>
- Downunder, J. (n.d.). advocacy : A new era in Papua. *Pacific Journalism Review*, 13(1), 87–104.
- Eriyanto. *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana. 2011
- Fauzi, A. (2018). *Implementasi Jurnalisme Advokasi Pada Sigi Investigasi SCTV Episode Mimpi Semu Teluk Jakarta*.
- Fisher, C. (2016). The advocacy continuum: Towards a theory of advocacy in journalism. *Journalism*, 17(6), 711–726. <https://doi.org/10.1177/1464884915582311>
- Fred S. Siebert, T. P. (1986). *Empat Teori Pers*. Jakarta: PT. Intermedia

- Hammond, P., Al Nahed, S., & McCormack, T. (2019). Advocacy Journalism, the Politics of Humanitarian Intervention and the Syrian War. *Reporting Human Rights, Conflicts, and Peacebuilding*, 31–48.
- Hariatmoko. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.2007
- Ignatius Haryanto. *Jurnalisme Era Digital: Tantangan Industri Media Abad 21*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014.
- Islam, J. K. (2015). *JURNAL AN-NIDA JURNALISME ADVOKA TIF ; ADVOKATIF ; SOLUSI PEMBERIT*. 7(1), 10–19.
- Jamanti, R. (2014). Pengaruh Berita Banjir Di Koran Kaltim Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kelurahan Temindung Permai Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 17–33.
- Khafsoh, N. A., & Suhairi, S. (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61–75.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Kusumanongrat, Hikmat & Kusumaningrat, Purnama. *Pengantar Jurnalistik: Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2006
- Maryani, E., & Adiprasetyo, J. (2017). Magdalene.co Sebagai Media Advokasi Perempuan. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 14(1), 111.
<https://doi.org/10.24002/jik.v14i1.836>
- Mondry. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008
- Mulyana, Deddy. *Human Communication Konteks-konteks komunikasi*. Bandung: Rosdakarya. 2000

- Mulyawati, S. (2018). Jurnalisme Advokasi Dalam Film Dokumenter Jakarta Unfair Produksi Watchdoc. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41144>
- Nasrullah, Ruli. *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014
- Nuruddin. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Perempuan, S. T. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex Et Societatis*, 1(2), 39–49.
- Press, U. G. M. (2021). *Big Data Untuk Ilmu Sosial: Antara Metode Riset Dan Realitas Sosial*. Yogyakarta : UGM, 2021.
- Priyadi, A. (2015). Implementasi Jurnalistik Advokasi pada Delik Di RCTI. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32023>
- Septiana, Santana Kurnia. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Syamsyul, Asep dan Kurniawan, M. Romli Irwan. *Jurnalitik Online : Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2012
- Sitorus, C. J. (2019). Quo Vadis, Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual Di Kampus. *Lex Scientia Law Review*, 3(1), 30–39.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/lslr/>
- Stephen W. Littlejohn, and Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*. 9th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

- Vine, P. (2017). When is a journalist not a journalist? *Pacific Journalism Review*, 23(1), 43–54.
- Vivian, John. *Teori komunikasi Massa (Edisi Kedelapan)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Wendratama, Engelbertus.(2017). *Jurnalisme Online*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka
- Widodo, Rachmat. *Kredibilitas Pemberitaan Pada Portal Berita Online Vivanews.com*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang. 2012.
- Zelizer, B. (2009) *The Changing Faces of Journalism: Tabloidization, Technology and Truthiness*, Abingdon: Routledge